

**HUBUNGAN KEBIASAAN ANAK JAJAN DILUAR
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SISWA SD NEGERI 3
MUDAL BOYOLALI**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

ISNAINI NUR ANISAH

J 210 150 021

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEBIASAAN ANAK JAJAN DILUAR DENGAN KEJADIAN
PADA SISWA SD NEGERI 3 MUDAL BOYOLALI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Isnaini Nur Anisah

J210150021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surakarta, 26 April 2019

Pembimbing



(Irdawati, S.Kep.,Ns.,M.Si.Med)

NIK/NIDN: 753 / 0618057001

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KEBIASAAN ANAK JAJAN DILUAR DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA SISWA SD NEGERI 3 MUDAL BOYOLALI

Disusun oleh:

ISNAINI NUR ANISAH
J210150021

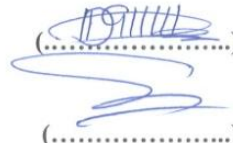
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 02 Mei 2019, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susunan Dewan Penguji

1. Irdawati S.Kep, Ns., M.Si.Med
(Dewan Penguji)


(.....)

2. Dian Nur Wulanningrum S.Kep, Ns., M.Kep
(Anggota Dewan Penguji I)


(.....)

3. Supratman S.K.M., M.Kep., Ph.D
(Anggota Dewan Penguji II)

(.....)

Surakarta, 02 Mei 2019
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,




Dr. Mustajimah, SKM., M.Kes
NIK 867 NIDN.06-1711-7301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Mei 2019

Penulis



ISNAINI NUR ANISAH

J 210 150 021

HUBUNGAN KEBIASAAAN ANAK JAJAN DILUAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SISWA SD NEGERI 3 MUDAL BOYOLALI

Abstrak

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia yang erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Di Indonesia siswa sekolah dasar (SD) adalah kelompok yang sering mengalami keracunan makanan dan diare akibat jajan sembarangan. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan diluar dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 3 Mudal Boyolali, Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif *korelatif* yaitu penelitian yang menghubungkan dua variabel independent dan dependent dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 1-6 berjumlah 139 siswa. Dengan sampel yang diambil sebanyak 105 siswa. Pengambilan menggunakan teknik *proportioned random sampling*, Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan anak yang memiliki kebiasaan jajan sering juga mengalami kejadian diare sering sebanyak 49 orang responden dari 55 responden (89,1 %). Analisa bivariate menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan diluar dengan kejadian diare ($p=0,000$).

Kata Kunci : Diare, kebiasaan jajan, anak sekolah dasar

Abstract

Diarrhea is a disease that is still child health problem in Indonesia that is closely related to food consumed. In Indonesia elementary school student (SD) are group that often experience food poisoning and diarrhea due to snacks at random. To find out relation between outside eating habits and the incidence of diarrhea in students at SD Negeri 3 Mudal Boyolali, This research uses descriptive correlative research method that is research that connect independent variable and dependent variable with cross sectional approach. The population of this study was students in grade 1-6 totalling 139 student. With the sample take as many as 105 student. Taking use the proportional random sampling technique, Data retrieval using questionnaires and data analysis using Chi Square test. The result showed that children who had snack habits often also experience frequent diarrhea event as many as 49 respondents from 55 respondent (89,1 %). Bivariate analysis showed that there was a significant relation between snack habit of diarrhea disease ($p=0,000$)

Keywords: Diarrhea, snacking habits, elementary school children

1. PENDAHULUAN

Penyakit diare dan pneumonia merupakan penyebab kematian lebih dari dua juta anak setiap tahun sebesar 29%, masyarakat yang paling beresiko yaitu anak-anak

yang tinggal di daerah terpencil dan tergolong masyarakat miskin (*World Health Organization*, 2013). Diare adalah penyakit masyarakat yang masih menyerang bayi, anak sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penyakit diare sering dijumpai pada anak-anak, diare merupakan penyakit yang ditandai dengan buang air besar (BAB) encer lebih dari 3 kali dalam sehari (Ariani, 2016).

Salah satu yang menjadi faktor penyebab diare anak karena anak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, hygiene makanan yang buruk, kebiasaan makan anak, benda-benda yang masuk kedalam mulut anak, serta jajanan yang biasanya dikonsumsi disekolah. Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan (Moehyi, 2017).

Keamanan pangan salah satu hal yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Makanan dapat menjadi media penularan penyakit apabila terkontaminasi oleh patogen yang dapat menyebabkan penyakit bawaan (*born disease*), dimana kasus yang banyak terjadi adalah diare (Ruchiyat, 2017)

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelatif* yaitu penelitian yang menghubungkan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent (Arikunto, 2010).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-6 di SD Negeri 3 Mudal Boyolali yang berjumlah 139 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling* sebanyak 105 siswa sebagai responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

.Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah responden laki-laki lebih sedikit dibanding responden perempuan. Hal ini sebanding dengan penelitian Widyastuti (2015) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan depkes RI (2010) kejadian diare dapat terjadi kepada siapa saja bukan karena faktor jenis kelamin tetapi juga dari berbagai faktor kebiasaan hidup hal ini tidak dapat dipungkiri karena setiap anak memiliki kebiasaan yang berbeda-beda termasuk dalam perilaku hidup bersih dalam sehari-hari.

Anak usia sekolah dasar (SD) adalah anak yang berusia 6-12 tahun. Masa ini merupakan akhir masa kanak-kanak (late childhood) yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba anak menjadi remaja. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden lebih banyak berusia 10-12 tahun sebanyak 56 responden (53,2 %) dan anak usia 6-9 tahun sebanyak 49 responden (46,8 %)

Anak usia SD 6-12 tahun disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood), pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan menguasai kecakapan baru yang diberikan oleh guru disekolah.

Menurut Simanjuntak (2008) menegaskan salah satu tanda permulaan periode sekolah adalah sikap anak yang tidak egosentris terhadap keluarga, melainkan menjadi objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini juga disebut masa intelektualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nasution (2006) yang mengatakan bahwa masa usia sekolah sering disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini anak-anak secara relative mudah untuk dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Pada usia 6-7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki bangku sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah yaitu usia 6-9 tahun dan periode kelas tinggi usia 10-12 tahun (Depkes RI)

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan usia orangtua mayoritas berusia 30 - 39 tahun, usia ini termasuk dalam usia dewasa. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Semakin tua seseorang akan semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya (Sitompul, 2012). Latar belakang

pendidikan dan usia merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan diare untuk anak-anak.

Hasil karakteristik responden, peneliti menemukan bahwa sebagian besar pendidikan orangtua yang menjadi responden adalah pendidikan menengah pertama (SMP) yaitu sebanyak 38 orang (36,2%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dari responden penelitian ini telah menempuh pendidikan yang cukup yaitu setingkat SLTP atau sederajat. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih baik dan lebih tinggi maka akan membuat seseorang lebih kritis dalam berfikir dan mengambil keputusan.

Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki keluwesan dalam menerima setiap informasi dan dapat memilah secara lebih baik mana yang salah dan mana yang benar, termasuk meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan kesehatan terutama kesehatan anak agar dapat terhindar dari penyakit diare. Green dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terbentuknya tingkat pengetahuan. Hal ini berarti bahwa karena pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauhmana keuntungan yang mungkin mereka peroleh dari gagasan tersebut.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan responden lebih banyak mengalami kejadian diare sering sebanyak 55 responden (89,1 %) dan responden dengan kejadian diare jarang sebanyak 50 responden (84 %).

Selain itu ternyata anak yang jarang jajan juga mengalami diare. Dikarenakan kondisi lingkungan buruk, penurunan daya tahan tubuh anak, tidak memiliki kesediaan air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tua yang rendah dan memiliki sikap serta kebiasaan yang buruk di rumah, kebiasaan anak yang suka sembarangan dalam memilih makanan dan ketidaktahuan orangtua mengenai tingkat kebersihan dan pengolahan makanan berkualitas yang disajikan di rumah. Karena itu perlu edukasi yang sangat berperan untuk pencegahan dan penanggulangan diare (Suci, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa responden dengan kebiasaan jajan sering sebanyak yaitu 57 responden (54,3 %) dan responden dengan kebiasaan jajan jarang sebanyak 48 responden (54,7 %)

Faktor-faktor yang memperburuk keadaan gizi anak sekolah pada umumnya dalam hal pemilihan makanan yang seringkali anak salah memilih makanan yang tidak sehat. Kebiasaan jajan es, gula-gula atau makanan yang nilai gizinya kurang serta anak yang susah makan. Pada dasarnya anak harus dibiasakan untuk memilih makanan yang baik sehingga efek samping dari konsumsi jajanan dapat dikendalikan seperti terjadi diare pada anak-anak (Moehyi, 2017)

Anak sekolah cenderung memilih membeli jajanan dipedagang kaki lima yang ada disekolah maupun diluar sekolah daripada harus membawa bekal dari rumah. Anak usia 9-11 tahun merupakan usia yang sudah mulai banyak berhubungan dengan orang-orang luar. Mereka cenderung mulai menyesuaikan dengan lingkungan baru dalam kehidupannya, salah satunya perilaku jajan.

Selain itu mereka lebih menyukai membeli jajan dipedagang keliling daripada membawa bekal dari rumah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa jajanan yang banyak dijumpai dilingkungan sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak sekolah. Bahkan berapapun uang jajan anak dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi (Adriani, 2012)

Berdasarkan penelitian Almanfaluthi (2015) anak-anak SD dalam mengkonsumsi jajanan didapatkan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak. Anak-anak sekolah lebih menyukai jajan diluar lingkungan sekolah karena makanan yang dijual terasa lebih enak, menarik dan bervariasi sehingga membangkitkan selera makan anak-anak. Setelah dilakukan penelusuran dalam penelitian yaitu ketika anak-anak SD jajan makanan diluar sekolah, ditemukan penjual makanan yang kurang memperhatikan kebersihan dari makanan yang dijual. Begitu juga dikantin sekolah yang kurang terjaga kebersihannya yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada anak-anak .

Jajan merupakan hal yang sangat sering dilakukan oleh anak-anak. Pola makan yang tidak teratur pada anak membuat anak menjadi masyarakat yang

konsumtif dalam hal membeli jajan. Dalam satu segi, jajan mempunyai efek positif yaitu memenuhi energi anak dan juga memiliki efek negatif mengenai keamanan dan kebersihan makanan yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki kebiasaan jajan sering dengan kejadian sering diare sebanyak 49 responden (89,1 %). Responden perempuan merupakan responden yang mempunyai kebiasaan jajan sering dengan kejadian diare sering sebanyak 28 dari 49 responden. Jajanan dapat berpengaruh dalam kejadian diare pada anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan maraknya penggunaan bahan tambahan pangan yang tidak diizinkan. Menurut Nuraini (2007) bahan tambahan pangan adalah bahan yang ditambahkan kedalam makanan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk produk makanan, seperti pemanis, pewarna, pengawet, dan perasa yang dapat membahayakan kesehatan anak sekolah. Penggunaan zat-zat berbahaya dapat menyebabkan penyakit seperti diare dan keracunan makanan.

Jajan mengacu pada konsumsi makanan dan minuman seperti keripik, coklat dan minuman ringan. Studi dari seluruh dunia menunjukkan tingkat ngemil yang tinggi dikalangan anak muda, terutama siswa sekolah. Perilaku ngemil yang tidak teratur menimbulkan resiko bagi kesehatan anak. Perilaku serupa diamati di antara anak-anak dan remaja di negara berkembang. Di India juga menghadapi transisi ini, dan lebih banyak anak-anak dan remaja yang mengadopsi gaya makan barat dan perilaku ngemil (Mithra Prasana, 2018)

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Rheema Mukherjell dan Sanjay Chaturvedi di India, hampir 80 % anak-anak lebih menyukai makanan ringan hal ini menunjukkan tren yang semakin berkembang bahwa anak-anak lebih menyukai makanan olahan dan minuman manis. Pola makan anak perempuan di kota Varanasi, mengungkapkan bahwa hanya satu dari sepuluh anak perempuan (10 %) yang mengkonsumsi sayuran berwarna hijau setiap hari dan persentase yang hampir sama dari anak perempuan yang mengkonsumsi buah-buahan dan mengkonsumsi makanan cepat saji ditemukan tinggi. Temuan serupa juga dilaporkan di Korea dimana tercatat bahwa anak-anak di daerah perkotaan maupun pedesaan menyukai makanan cepat saji

Menurut Saparinto (2006) mengkonsumsi makanan jajanan dapat beresiko terhadap status kesehatan anak usia sekolah. Hal ini disebabkan oleh penanganannya yang tidak higienis. Akibatnya, peluang bagi mikroba untuk tumbuh dan berkembang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2013) yaitu perilaku jajan yang tidak higienis atau tidak sehat, maka anak mengalami diare. Hal ini karena anak usia sekolah yang salah dalam pemilihan makanan jajanan yang sehat dimana anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak diketahui secara pasti kebersihannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan tingkat higienitas makanan atau jajanan yang akan dikonsumsi oleh anak sekolah.

Status ekonomi orangtua yang mayoritas dalam keadaan mampu, hal ini berkaitan dengan pemberian uang saku yang diberikan pada anak mayoritas lebih dari Rp. 5.000,00. Uang saku yang rutin diberikan pada anak dapat membentuk persepsi anak bahwa uang saku adalah hak anak dan mereka bisa menuntutnya. Kurang nasehat dan arahan dari orangtua mengenai pengelolaan uang saku akan mendorong anak untuk memanfaatkannya secara bebas. Pemberian uang saku mempengaruhi kebiasaan jajan pada anak usia sekolah. Status ekonomi yang tinggi sering diikuti dengan pemberian uang saku anak yang tinggi. Anak dengan uang saku banyak cenderung konsumtif dalam membeli jajan tanpa memikirkan kesehatan mereka. Bahkan berapapun uang jajan akan mereka habiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi ini (Adriani, 2012).

Selain itu ternyata anak yang jarang jajan juga mengalami diare. Dikarenakan kondisi lingkungan buruk, penurunan daya tahan tubuh anak, tidak memiliki kesediaan air bersih yang memenuhi persyaratan kesehatan, pendidikan orang tua yang rendah dan memiliki sikap serta kebiasaan yang buruk dirumah, kebiasaan anak yang suka sembarangan dalam memilih makanan dan ketidaktahuan orangtua mengenai tingkat kebersihan dan pengolahan makanan berkualitas yang disajikan dirumah. Karena itu perlu edukasi yang sangat berperan untuk pencegahan dan penanggulangan diare (Suci, 2009).

Indikator pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah termasuk tidak baik, diantaranya terkait makanan yaitu fisik/kimia makanan, pemilihan

terkait personal yaitu rasa. Dengan demikian makan anak harus merubah pola pemilihan yang tidak baik menjadi baik, sebagaimana menurut data BPOM tentang kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan menunjukkan bahwa 19 % kasus keracunan terjadi disekolah dan sekitar 78,5 % menimpa anak sekolah dasar (BPOM, 2011)

Menurut Mini Shet dan Monika Obrah (2006) bahwa tidak mencuci tangan, jajan yang kurang bersih serta tidak higienis dapat meningkatkan kejadian diare sebanyak 52%. Dan ini mendukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal tersebut yang mendukung adalah tingkat higienitas dan perilaku jajan yang dilakukan oleh para responden. Penelitian mendukung hasil dari penelitian ini, karena dari hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara perilaku jajan dan kejadian diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatar kebiasaan jajan dengan kejadian diare. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jajan yang dijual tidak mengindahkan pedoman dalam kesehatan. Tidak memberikan penutup makanan akan membuat lalat hinggap yang tidak hanya menyebabkan penyakit tetapi juga menjadi pertimbangan nilai tampilan makanan.

Perilaku jajan pada teman-temannya disekolah juga menyebabkan anak sering menyimpang dari kebiasaan makan yang sudah diberikan oleh keluarga. Teman sebaya (*peer group*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti penting bagi perkembangan kognitif anak. salah satu fungsi kelompok teman sebaya adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia dikuar keluarga dan anak-anak menerima umpan-balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Selain itu pengaruh teman sebaya pada masa anak-anak sangat besar dan kuat dalam pemilihan makanan. Hal ini dapat dilihat dari mulai timbulnya kesadaran akan tampilan fisik dan perilaku social agar sama dengan temannya. Anak mungkin secara tiba-tiba akan meminta dan memilih jenis makanan baru atau

bahkan menolak makanan kesukaannya berdasarkan rekomendasi teman sebayanya (Brown, 2005 dalam Septarini tahun 2008).

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan penelitian. Berikut beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan penelitian :Subjek penelitian terdiri dari kelas 1-6 dengan rentang usia yang berbeda, sehingga cara pemahaman mengenai pertanyaan kuisioner, jawaban kuisioner serta persepsi kemungkinan berbeda. Ruang lingkup penelitian ini mengenai diare dengan kebiasaan jajan, dan berfokus hanya pada kebiasaan jajan, sementara banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang terserang diare.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Mayoritas murid SD Negeri 3 Mudal Boyolali memiliki kebiasaan jajan sering sebanyak 57 orang responden (54,3 %), Mayoritas murid SD Negeri Mudal mengalami kejadian sering diare sebanyak 55 responden (52,4 %) Terdapat hubungan kebiasaan anak jajan diluar dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 3 Mudal Boyolali berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* (0,000) sehingga keputusan uji Ho ditolak karena nilai *p-value* lebih kecil dari (0,05)

Adanya berbagai temuan dari hasil penelitian serta keterbatasan yang ditemui penulis selama penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Diharapkan siswa dapat mengurangi kebiasaan jajan yang tidak sehat sehingga siswa dapat terhindar dari resiko penyakit, Diharapkan orang tua dapat mengajarkan perilaku hidup bersih dan higienis baik dilingkungan rumah maupun diluar lingkungan rumah serta menyempatkan untuk membuatkan bekal yang sehat dari rumah sehingga dapat mengurangi frekuensi jajan anak selama disekolah, Diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan kantin khusus siswa yang menyediakan makanan yang sehat dan terjamin kebersihannya sehingga siswa yang jajan tidak beresiko mengalami diare .

DAFTAR PUSTAKA

Adriani dan Wirjatmadi. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana

Ariani, A.P. (2016). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika

- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depkes RI (2010). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL
- Ruchiyat, A. (2017). *Hubungan Antara Hygiene Perorangan, Frekuensi Konsumsi dan Sumber Makanan Jajajan dengan Kejadian Diare*. Bandung
- Sitompul MT. 2012. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi Semasa Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2011. Medan : Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Suci, E. 2009. Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta. Jakarta: *Psikobuana*. Vol. 1. No. 1.29-38
- Shet, Mini dan Obrah. (2006)Monika. Diarrhea Prevention Through Food Safety Edducation. *Indian Journal of Pediatrics* 71(2) : 12-18
- Moehyi. (2017). *Ilmu Gizi 2*. Jakarta. Papar Sinar